

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Matematika Berdiferensiasi

1. Pengertian Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara bagi guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Ini karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan kemampuan mereka, apa yang mereka sukai, dan apa yang mereka butuhkan, sehingga mereka tidak frustrasi atau merasa gagal saat belajar (Sari et al., 2025). Guru harus memahami dan menyadari bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak terbatas pada satu cara. Bahan pelajaran, kegiatan, dan tugas harian baik di kelas maupun di rumah serta evaluasi akhir harus disusun oleh guru sesuai dengan kesiapan siswa untuk mempelajari materi, minat atau hal apa yang disukai siswa dalam belajar, dan bagaimana guru menyampaikan pelajaran dengan cara yang sesuai dengan preferensi belajar siswa.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memiliki tiga komponen yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Ini adalah konten yang akan diajarkan, proses atau kegiatan penting yang akan dilakukan oleh siswa di kelas, dan aspek ketiga adalah produk, yaitu hasil akhir yang digunakan untuk menunjukkan seberapa baik tujuan pembelajaran

tercapai, yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai. Untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak berbicara dengan siswa satu per satu, atau satu per satu, agar siswa dapat memahami apa yang diajarkan. Dalam belajar, siswa dapat berpartisipasi dalam kelompok besar atau kecil atau secara mandiri.

2. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Ada beberapa prinsip dasar yang harus diingat oleh guru saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. (Donuri et al., 2023) menguraikan lima prinsip utama pembelajaran berdiferensiasi.



Gambar 1. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi

a) Lingkungan Belajar

Di antara lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan fisik sekolah dan lingkungan kelas di mana siswa menghabiskan waktu belajar mereka. Istilah "iklim belajar" mengacu pada keadaan dan kondisi di mana siswa berada saat belajar, serta hubungan dan

interaksi mereka dengan guru dan siswa lain. Guru tidak hanya harus membangun hubungan dan ikatan dengan siswanya, tetapi mereka juga harus membuat siswanya percaya pada diri mereka sendiri. (Donuri et al., 2023) menyatakan bahwa guru dapat mendapatkan kepercayaan siswa dengan:

- 1) Memberikan pengakuan yang benar terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab siswa
- 2) Memberikan keyakinan kepada siswa bahwa mereka memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan; dan
- 3) Secara aktif dan tulus mendukung siswa untuk sukses.

b) Kurikulum yang Berkualitas

Kurikulum yang baik harus memiliki tujuan yang jelas agar guru tahu apa yang ingin dicapai pada akhirnya. Selain itu, fokus guru harus pada apa yang dipelajari siswa, bukan seberapa banyak yang mereka ingat. Yang paling penting adalah siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang pelajaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Kurikulum harus membantu siswa memahami apa yang diajarkan, bukan seberapa banyak yang mereka ingat.

c) Asesmen Berkelanjutan

Sebelum berbicara tentang materi pelajaran, guru melakukan penilaian awal. Asesmen awal dilakukan untuk mengukur

pemahaman peserta didik tentang materi dan tujuan pembelajaran. Asesmen formatif adalah tes kedua yang harus dilakukan. Tujuan asesmen formatif adalah untuk mengetahui apakah para siswa sudah memahami materi pelajaran atau apakah mereka menghadapi kesulitan untuk memahaminya. Asesmen formatif bersifat diagnosis karena memungkinkan guru untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi pelajaran atau apakah mereka menghadapi kesulitan untuk memahaminya. Asesmen formatif juga menunjukkan apa yang harus dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah tersebut.

d) Pengajaran yang Responseif

Asesmen formatif membantu guru mengidentifikasi kekurangan mereka dalam membantu siswanya memahami materi pelajaran. Guru harus merespons dan mengubah pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan siswa di kelas setelah mengetahui hal-hal tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan temuan evaluasi sebelumnya, guru dapat menyesuaikan rencana pembelajaran yang telah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat ini.

e) Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Guru yang dapat mengelola kelasnya dengan baik dianggap sebagai guru yang baik. Di sini, kepemimpinan diartikan bagaimana guru dapat memimpin siswanya agar dapat mengikuti pelajaran dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif dan dalam situasi

yang kondusif. Sementara itu, rutinitas di kelas mengacu pada kemampuan guru dalam mengelola dan mengatur kelas dengan baik melalui prosedur dan rutinitas yang dilakukan siswa setiap hari untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

3. Jenis Diferensiasi

Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan atau Lingkungan Pembelajaran adalah empat aspek kendali guru dalam pembelajaran. Guru dapat menentukan bagaimana masing-masing aspek ini akan diterapkan dalam pembelajaran kelas.



Gambar 2. Jenis Diferensiasi

a) Konten

Materi yang dimaksudkan dengan "konten" adalah materi yang akan diajarkan oleh instruktur atau dipelajari oleh siswa di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, ada dua cara untuk mengubah konten pelajaran:

- 1) Mengubah apa yang akan diajarkan atau dipelajari oleh instruktur berdasarkan minat dan kesiapan siswa; dan
- 2) Mengubah bagaimana konten diajarkan atau dipelajari.

b) Proses

Proses ini berfokus pada kegiatan yang dilakukan siswa di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan apa yang mereka pelajari. Tidak ada evaluasi kuantitatif yang diberikan untuk kegiatan ini. Sebaliknya, evaluasi kualitatif diberikan, yang mencakup catatan umpan balik yang menunjukkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang masih kurang dan perlu ditingkatkan.

c) Produk

Produk ini biasanya merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah diskusi materi pelajaran selama satu semester. Guru harus merancang produk yang akan dikerjakan oleh siswa sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan siswa. Mereka juga harus menetapkan standar penilaian dalam rubrik sehingga siswa tahu apa yang akan dinilai dan kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi. Guru juga harus menjelaskan bagaimana siswa dapat mempresentasikan produknya sehingga siswa lain juga dapat.

Tidak diragukan lagi, produk yang akan dibuat oleh siswa harus berbeda berdasarkan kesiapan mereka, minat mereka, dan minat mereka dalam belajar.

d) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud mencakup susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Selain itu, lingkungan belajar harus disesuaikan dengan kesiapan siswa untuk belajar, minat mereka, dan guru mereka agar siswa tetap termotivasi untuk belajar. Misalnya, guru dapat membuat susunan tempat duduk di papan pengumuman kelas yang disesuaikan dengan kesiapan siswa, minat, dan gaya belajar mereka. Dengan demikian, siswa dapat duduk dalam kelompok yang lebih besar atau lebih kecil, dan dapat bekerja secara individual atau berpasang-pasangan.

4. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pembelajaran yang secara aktif mengubah materi, prosedur, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan unik siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah aktivitas yang dirancang oleh guru yang berfokus pada siswa dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Menurut Eviani (2025), mengatakan bahwa ini menciptakan lingkungan kelas yang beragam dengan memberikan siswa kesempatan untuk menyusun konten, memproses ide-ide, dan meningkatkan hasil belajar setiap siswa. Menurut Sari (2025), menyatakan bahwa

pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran tidak berarti membuat pelajaran lebih mudah atau lebih sulit bagi siswa tertentu. Sebaliknya, pendekatan ini memberikan tantangan yang lebih sesuai dengan masing-masing siswa. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan tiga komponen utama, yaitu:

a. Kesiapan Belajar Siswa (Readiness)

Menurut Ariyani (2025), kesiapan belajar adalah kondisi awal kegiatan pembelajaran yang membuat siswa siap untuk memberikan respons atau jawaban yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, kapasitas belajar siswa didefinisikan sebagai tingkat pemahaman dan keterampilan awal siswa terhadap kompetensi atau materi tertentu.

1) Minat Belajar Siswa (Interest)

Menurut Sinaga & Yunitisa (2024), minat belajar siswa merupakan faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa. Minat belajar adalah kecenderungan atau kesenangan siswa untuk belajar. Untuk menumbuhkan minat belajar siswa, keberadaan minat belajar ini sangat penting.

2) Profil Belajar Siswa (Learning Profile)

Menurut Riandeni et al. (2022), mengatakan profil belajar siswa adalah cara siswa memproses ilmu dengan mudah dan sesuai dengan kemampuan mereka. Guru akan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi

berbagai gaya belajar siswa mereka. Ada tiga gaya belajar yang digunakan siswa: visual, auditori, dan kinestetik.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat elemen penting yang harus diperhatikan guru dalam menentukan strategi pembelajaran (Naibaho, 2023), yaitu:

a) Konten

Konten adalah materi yang diajarkan kepada siswa, yang mencakup fakta, ide, dan keterampilan. Diferensiasi isi berarti bahwa guru dapat menyesuaikan tingkat kompleksitas materi sesuai dengan kesiapan belajar siswa

b) Proses

Cara siswa mempelajari materi ini dimaksudkan. Aktivitas belajar, teknik, dan pendekatan guru Proses dapat diubah untuk menyesuaikan gaya belajar siswa dan minat mereka.

c) Produk

Hasil akhir yang dihasilkan dari proses pembelajaran disebut diferensiasi produk. Produk dapat berupa proyek, tugas, atau presentasi. Keanekaragaman komponen produk memberi siswa pilihan untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan.

d) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar termasuk lingkungan fisik dan psikologis tempat pembelajaran berlangsung. Untuk

mendukung perbedaan kebutuhan siswa, guru harus menyesuaikan tata ruang, aturan kerja kelompok, dan fleksibilitas waktu.

Menurut Ariyani (2025), beberapa strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi meliputi:

1) Diferensiasi Konten

Menyajikan materi dengan tingkat kompleksitas yang disesuaikan dengan kesiapan siswa, minat belajar, dan profil belajar mereka. Contohnya, tawarkan modul pembelajaran berbasis level atau latihan soal berjenjang.

2) Diferensiasi Proses

Menyediakan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti diskusi, proyek berbasis masalah, dan pembelajaran berbantuan teknologi, untuk menyesuaikan gaya belajar siswa. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang signifikan dalam menganalisis pembelajaran.

3) Diferensiasi Produk

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk, seperti makalah, poster, atau proyek kreatif.

Menurut Sadat et al. (2024), guru memiliki kemampuan untuk menerapkan ketiga pendekatan pembelajaran diferensiasi atau hanya menggunakan salah satu dari ketiga pendekatan tersebut

tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mengatasi sifat matematika yang abstrak dan kompleks adalah tujuan pembelajaran matematika yang berbeda. Sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas, pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan bersama dengan berbagai model pembelajaran. Menurut Wahyuni & Ganesha (2022), menyatakan bahwa pendekatan berdiferensiasi dapat diintegrasikan dengan berbagai model pembelajaran seperti Project Based Learning, Problem Based Learning, Rotasi Stasiun Blended Learning, dan memperhatikan gaya belajar siswa.

B. Asesmen Berdiferensiasi

1. Pengertian Asesmen

“Assessment is the process of collecting, interpreting, and synthesizing information to aid in decision making,” (Nurhasanah et al., 2026). Evaluasi dan pengamatan adalah sinonim. Fokusnya adalah membuat kesimpulan berdasarkan informasi dari sumber-sumber ini. Berdasarkan pemahaman ini, evaluasi dianggap sebagai alat pengambilan keputusan melalui proses pengumpulan, interpretasi, dan sintesis data yang digunakan. Data yang dihasilkan dari proses pengukuran digunakan untuk membuat keputusan dalam sebuah asesmen. Pengukuran ini terdiri dari data kuantitatif dan dikombinasikan dengan data kualitatif yang diperoleh dari pengamatan.

Oleh karena itu, dasar putusan adalah hasil kerja sama dari data pengukuran dan pengamatan. Selanjutnya, menurut Suciati & Mulyani

(2025), asesmen dalam pendidikan adalah proses pengumpulan bukti dan tindakan yang digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan tentang hasil belajar siswa. Dengan demikian, asesmen adalah proses pengumpulan bukti dan tindakan yang digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan tentang hasil belajar siswa. Dalam hal ini, alih-alih hanya menentukan hasil belajar siswa, tujuan asesmen adalah untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan perkembangan mereka.

Ahli lain secara substantif setuju. Asesmen adalah proses pengambilan keputusan dengan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar dengan instrumen tes dan non-tes, menurut Lady Munaroh (2024), menyatakan bahwa asesmen adalah cara untuk menentukan kualitas sesuatu. Asesmen tidak hanya mencari jawaban atas pertanyaan apa; mereka lebih fokus pada bagaimana dan seberapa jauh suatu proses atau hasil yang diterima seseorang atau program.

Menurut Wahyudi (2020), asesmen adalah proses memberikan nilai kepada sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Proses ini dilakukan melalui interpretasi dan diakhiri dengan keputusan. Dalam asesmen dan penilaian, selalu ada objek/program, kriteria, interpretasi, dan judgment. Ini karena dalam asesmen dan penilaian ada interpretasi dan judgment. Asesmen adalah proses pengambilan keputusan dengan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar dengan instrumen tes dan non-tes.

Oleh karena itu, asesmen hasil belajar adalah proses memberikan nilai kepada hasil belajar siswa yang mencapai tujuan tertentu. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar adalah yang dinilai. Pada dasarnya, perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman siswa disebut sebagai hasil belajar mereka. Karena itu, peran kompetensi dasar (KD), yang mencakup rumus kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan siswa, sangat penting untuk penilaian hasil belajar. Analisis proses belajar dilakukan untuk menilai bagaimana siswa, warga belajar, dan guru mencapai tujuan pembelajaran. Sejauh mana evaluasi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pengajaran atau mengubah tingkah laku siswa diukur. Proses belajar dan evaluasi hasil saling terkait karena evaluasi hasil proses.

Selanjutnya, menurut Ekanti et al. (2017) menggambarkan asesmen sebagai penilaian proses, kemajuan, dan hasil belajar siswa. Menurut Hakim et al. (2021), menggambarkan asesmen sebagai “proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan belajar”. Berdasarkan definisi dan analisisnya, dapat disimpulkan bahwa istilah yang tepat untuk penilaian proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan proses pelatihan. Dalam evaluasi, proses belajar siswa sangat penting, tetapi hasil belajar juga tidak diabaikan.

Menurut Ginanto et al. (2024), kemudian membagi tes ke dalam dua kelompok besar: tes tradisional. Tes tradisional terdiri dari tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban terbatas. Tes

alternatif (bukan tes) termasuk esai, uraian, penilaian praktik, penilaian proyek, kuesioner, inventori, daftar cek, dan penilaian oleh teman sebaya atau siswa.

Sehingga asesmen dalam pengertian ini, menurut Adriantoni et al. (2025), paling tidak bisa dilihat dari empat sudut pandang, yaitu: asesmen sebagai sebuah kejadian (event), asesmen sebagai alat (tool), asesmen sebagai sebuah proses (process), dan asesmen sebagai sebuah keputusan (decision). Dari empat sudut pandang tersebut, Lady Munaroh (2024), menyebut secara khusus asesmen berfungsi dalam dua hal, yaitu: 1) asesmen yang berfungsi untuk mendeteksi pada titik mana peserta didik sudah menjalani progress pembelajarannya (assessment for learning), dan 2) asesmen yang harus dilakukan setelah pembelajaran terjadi, yang bisa sangat menentukan apakah peserta didik boleh dikatakan berhasil dalam pembelajaran atau belum (assessment of learning). Dua istilah tersebut juga diberi istilah lain oleh beberapa ahli, yaitu asesmen formatif untuk sebutan dari assessment for learning, dan asesmen sumatif untuk assessment of learning (Black et al, 2016).

Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, asesmen tidak hanya dipahami sebagai alat pengukuran hasil belajar, melainkan sebagai komponen yang turut didiferensiasi. Asesmen berdiferensiasi adalah pendekatan penilaian yang dirancang secara fleksibel dengan menggunakan beragam instrumen, metode, dan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, kesiapan, minat, dan profil belajar

masing-masing peserta didik sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk menunjukkan kompetensinya secara optimal. Dengan demikian, yang berdiferensiasi bukan hanya pembelajarannya, melainkan juga asesmennya: cara guru menilai pun harus responsif terhadap keberagaman siswa sebagaimana cara guru mengajar.

Dalam konteks ini, dikenal pula asesmen untuk mengetahui *progress* yang terjadi selama pembelajaran dan asesmen untuk mengetahui hasil akhir pembelajaran, yang lazim disebut asesmen formatif dan sumatif. Perlu ditegaskan bahwa asesmen diagnostik tidak identik dengan asesmen formatif, meskipun keduanya sama-sama berorientasi pada perbaikan pembelajaran. Asesmen diagnostik dilakukan *sebelum* pembelajaran dimulai dengan tujuan memetakan kondisi awal peserta didik kesiapan, minat, dan profil belajar sebagai dasar perencanaan diferensiasi. Sementara asesmen formatif dilakukan *selama* proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan belajar secara berkelanjutan. Keduanya termasuk dalam kategori *assessment for learning*, namun berbeda dari segi waktu pelaksanaan dan fungsi spesifiknya.

2. Jenis-jenis Asesmen

a. Asesmen Diagnostik

Sebelum proses pembelajaran dimulai, asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan kebutuhan

pembelajaran mereka (Rohani et al., 2022). Guru harus menilai peserta didik sebelum merancang pembelajaran. Sebelum merencanakan modul ajar secara mandiri, asesmen diagnostik dapat dilakukan pada awal tahun pelajaran dan pada pembukaan lingkup materi (Ginanto et al., 2024). Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui kemampuan, kekuatan, dan kelemahan siswa sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka dan karakteristik siswa (Rahmadhani et al., 2025). Ini sejalan dengan (Wahyuni & Ardiansyah, 2024) bahwa hasil asesmen diagnostik dapat digunakan oleh guru sebagai dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif terdiri dari dua bagian.

1) Asesmen Diagnostik Kognitif

Memberikan gambaran terkait kemampuan awal peserta didik dalam sebuah topik mata pelajaran. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara teratur pada awal saat guru hendak memberitahukan sebuah topik pembelajaran yang baru, saat terakhir saat guru telah selesai menerangkan dan menelaah seluruh topik, dan pada waktu yang lain selama semester. Hasil dari asesmen diagnostik kognitif sangat berguna bagi guru untuk menginformasikan pembelajaran, umpan balik, dan intruksi remedial pada tahap selanjutnya (Suprpti et al., 2024).

2) Asesme Diagnostik Non-Kognitif

Memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang profil peserta didik berupa latar belakang dan kompetensi awal dalam upaya merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, gaya belajar, dan keadaan keseharian peserta didik. Terkadang ada peserta didik yang memiliki minat di bidang teknologi informasi, olahraga, seni dan sebagainya, Begitu juga dengan gaya belajar, ada yang kinestetik, visual dan auditory (Suprpti et al., 2024). Pekerjaan orang tua juga ada yang Pegawai Negeri Sipil, pedagang, wiraswasta dan sebagainya. Perihal ini sesuai dengan prinsip penyusunan perencanaan pada Kurikulum Merdeka dimana prinsipnya berdasarkan perbedaan individu peserta didik, partisipasi peserta didik, berfokus pada peserta didik untuk memotivasi belajar, minat, kreativitas, inisiatif, gagasan dan kemandirian peserta didik (Suprpti et al., 2024)

b. Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memantau dan memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan, serta mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Berbeda dengan asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum pembelajaran untuk memetakan kondisi awal siswa, asesmen formatif

dilaksanakan di tengah atau di akhir setiap langkah pembelajaran sebagai mekanisme umpan balik yang bersifat berkelanjutan. Asesmen ini digunakan untuk mengidentifikasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik selama proses belajar, sehingga guru dapat segera melakukan penyesuaian strategi pembelajaran yang diperlukan. Informasi yang diperoleh dari asesmen formatif berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) bagi pendidik maupun peserta didik bagi pendidik sebagai dasar perbaikan instruksi, dan bagi peserta didik sebagai refleksi atas perkembangan belajar mereka sendiri.

c. Asesmen Sumatif

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, asesmen sumatif dilakukan dengan tujuan untuk menilai hasil belajar siswa sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Ini dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif, berbeda dengan asesmen formatif, digunakan sebagai bagian dari penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang. Pada pendidikan anak usia dini, asesmen sumatif digunakan untuk mengukur kemajuan perkembangan anak, bukan untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan.

Setelah pelajaran selesai, seperti pada akhir satu topik materi (yang dapat memiliki satu atau lebih tujuan pembelajaran), evaluasi

akhir dapat dilakukan. Test ini bersifat pilihan dan khusus untuk akhir semester. Pendidik dapat mengadakan ujian pada akhir semester jika mereka merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Sebaliknya, jika pendidik merasa bahwa data yang diperoleh dari ujian selama satu semester telah mencukupi, ujian tidak perlu dilakukan pada akhir semester. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa pendidik dapat menggunakan berbagai metode dan instrumen untuk melakukan evaluasi sumatif, termasuk tes tertulis serta pengamatan dan tindakan (praktik, pembuatan produk, dan proyek). Dalam pembelajaran mendalam, asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran itu sendiri. Dua jenis asesmen utama yang digunakan adalah asesmen formatif dan sumatif, dengan penekanan pada asesmen autentik dan holistik.

3. Fungsi Asesmen dalam Pembelajaran

Fungsi asesmen dengan berbagai versi (Agasha & Ulum, 2025) menyebut terdapat 7 fungsi asesmen pembelajaran bahasa, yaitu:

a. Mengetahui perkembangan peserta didik

Salah satu fungsi asesmen adalah mengetahui seberapa bagus penguasaan komponen dan keterampilan bahasa pada peserta didik. Asesmen semacam ini disebut progress assessment, yang bertujuan melihat titik capaian peserta didik selama belajar. Biasanya guru

melakukan asesmen jenis ini pada saat proses belajar sudah sampai beberapa hari atau minggu. Jika yang terjadi adalah capaian skor peserta didik rendah, maka diasumsikan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terkait proses belajar.

1. Memotivasi peserta didik dalam belajar

Fungsi asesmen salah satunya adalah mengecek bagian mana dari tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Dengan fungsi ini berarti asesmen akan bisa digunakan untuk memotivasi agar pembelajaran mencapai semua tujuan yang dirancang secara keseluruhan. Motivasi semacam ini tentu selanjutnya membuat guru lebih giat lagi memotivasi peserta didik untuk belajar sehingga harapan mencapai hasil maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran bisa menjadi kenyataan. Itulah maksud dari fungsi asesmen sebagai motivator peserta didik untuk belajar.

2. Mengetahui kesulitan belajar peserta didik

Sebagaimana seorang dokter melakukan diagnosis kepada pasien, guru juga mendiagnosis masalah yang dialami peserta didik atau masalah yang timbul di kelas untuk keperluan efektifitas pembelajaran. Asesmen diagnostik yang baik akan membantu guru mengecek perkembangan peserta didik terkait kelemahan dan masalah yang dialami selama belajar. Guru, misalnya, bisa mengidentifikasi dan memilah bagian aspek

bahasa yang mana yang perlu sudah dicapai dan yang belum sehingga mudah untuk dianalisis dan dipecahkan.

3. Mengetahui capaian peserta didik

Selain itu, evaluasi mengukur ketuntasan pencapaian siswa dari materi pelajaran yang diajarkan di kelas. Dalam hal ini, guru memerlukan sampel bahan ajar yang representatif dari silabus saat ini untuk menentukan tujuan pembelajaran yang telah dicapai.

4. Menempatkan peserta didik

Asesmen bisa digunakan untuk memilah peserta didik saat mereka memasuki suatu kelompok dalam rombongan belajar (rombel). Biasanya dalam rombel ada pengelompokan peserta didik agar kelas tidak terlalu jauh perbedaan kemampuan antar mereka, maka dalam ini hasil suatu asesmen bisa digunakan sebagai dasar.

5. Menyeleksi peserta didik

Untuk menyeleksi calon pekerja tertentu dalam suatu instansi, asesmen sangat bermanfaat sebagai alat untuk mengetahui kemampuan mereka. Jenis asesmen ini biasanya digunakan untuk memilah kecakapan atau kemampuan calon pekerja tersebut sehingga instansi bisa mengetahui kecakapan mereka untuk selanjutnya mereka diterima sebagai pekerja atau

tidak. Tujuan dari asesmen ini jelas untuk membandingkan kecakapan antar calon pekerja yang ikut seleksi.

6. Mengetahui kecakapan seseorang

Asesmen ini lebih khusus bertujuan mengukur seberapa tepat calon pekerja bisa menunjukkan kinerja pada pekerjaan tertentu. Biasanya asesmen mengidentifikasi kinerja khusus yang lebih actual, misalnya, seorang calon penerjemah di suatu perusahaan akan mendapati asesmen yang mengukur langsung kemampuan menerjemahkan dengan diberikan video berbahasa Inggris untuk diterjemahkan pada saat itu asesmen. Sementara itu, Lady Munaroh (2024) memilih tiga hal sebagai fungsi asesmen, yaitu:

- a. Membantu meningkatkan pembelajaran,
- b. Menentukan hasil belajar peserta didik, dan
- c. Mengevaluasi kualitas program pembelajaran.

Oleh karena itu, hasil asesmen dapat digunakan sebagai data untuk mengambil kebijakan untuk membantu meningkatkan pembelajaran, menentukan hasil belajar peserta didik, dan mengevaluasi kualitas program pembelajaran. Kuis, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ujian Tengah dan akhir semester.

4. Prinsip Asesmen

Evaluasi adalah komponen penting dari proses pembelajaran. Prinsip-prinsip asesmen berfungsi sebagai panduan untuk memastikan

bahwa proses penilaian benar-benar mencerminkan pencapaian belajar siswa secara keseluruhan, adil, dan bermakna. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai proses perbaikan dan tindak lanjut pembelajaran yang secara konsisten mendukung kemajuan kompetensi siswa. Pendidik harus mempertimbangkan tiga prinsip asesmen pembelajaran ini saat merencanakan dan menjalankan asesmen. Pembelajaran didasarkan pada tiga prinsip asesmen:

a. Berkeadilan

Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan sesuai dengan tujuan evaluasi. Pendidik melakukan evaluasi yang tidak bias berdasarkan latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus siswa

b. Objektif

Tujuan Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan secara objektif sesuai dengan tujuan evaluasi. Pendidik menilai pencapaian perkembangan dan hasil belajar siswa berdasarkan informasi faktual. Bukan berdasarkan persepsi pribadi atau faktor subjektif lainnya, asesmen dilakukan secara konsisten dan berdasarkan kriteria ketercapaian yang jelas dan disepakati. Fokus asesmen adalah kemampuan yang ingin dicapai, dan menggunakan metode dan alat asesmen yang sah dan dapat diandalkan

c. Edukatif

Asesmen hasil belajar murid dilakukan sesuai dengan tujuan asesmen secara edukatif. Hasilnya digunakan sebagai umpan balik bagi pendidik, murid, dan orang tua untuk meningkatkan proses belajar dan hasil yang membangun, mendorong perbaikan, dan mendorong murid untuk terus belajar. Asesmen tidak hanya mengevaluasi hasil tetapi juga memperkuat proses belajar.